

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, kualitas audit, dan independensi auditor terhadap manajemen laba pada sektor industri.

Penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Primawati (2008) “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Perusahaan, *Leverage* Operasi dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Automotive And Allied Products* yang *Go Publik* di BEI 2004-2006”. Penelitian ini merupakan *explanatory research* yaitu yang menjelaskan bahwa variabel bebas kepemilikan manajerial, profitabilitas perusahaan, *leverage* operasi dan *leverage* keuangan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel-variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas perusahaan, *leverage* operasi dan *leverage* keuangan mempengaruhi manajemen laba perusahaan *Automotive And Allied Products* dan secara parsial variabel profitabilitas, *leverage* operasi dan *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh dominan dengan

arah yang positif terhadap manajemen laba. Bila semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar manajemen labanya.

Luhglatno (2008) dengan judul tesis “ Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Menejemen Laba Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia”. Metode pengumpulan data dengan menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 37 perusahaan yang memenuhi syarat untuk diteliti. Metode regresi berganda digunakan untuk analisis data dan pengembangan model teori. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *Big Four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Guna dan Herawaty (2010) dalam jurnal bisnis dan akuntansi Vol.12, No. 1, dengan judul penelitian “ Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba” . Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI minimal selama Desember 2005-2008 dan tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, menggunakan mata uang rupiah dan dalam laporan keuangannya melaporkan *net income* dan *operating income* serta arus kas positif dari aktivitas operasi secara berturut-turut selama tiga tahun periode penelitian. Dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 40 perusahaan dengan 120 data penelitian. Dan hasil dari penelitian ini adalah *leverage*, kualitas audit dan pofitabilitas berpengaruh terhadap

manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sahabinnu (2011) dalam jurnal dengan judul penelitian “Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *puposive sampling* dengan kriteria perusahaan pertambangan sudah *listing* pada tahun 2008, tidak mengalami *delisting* selama, memiliki laporan keuangan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian (2008-2010). Yang melibatkan 16 perusahaan pertambangan dan dengan menggunakan *software* SPSS 17, diperoleh hasil dari penelitian tersebut bahwa reputasi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* terbukti positif berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan laba.

Rahmadika (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009”. Metode yang

digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember dan minimal harus tersedia 7 perusahaan dalam setiap industri untuk menjamin *pooling* data yang memadai dalam estimasi proksi-proksi manajemen laba. Dengan hasil penelitian manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung rendah. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai absolut dari *discretionary accruals* sebesar 0,0911. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas auditor yang diprosikan dengan auditor spesialis industri dan auditor *Big Four* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tidak menjadikan jaminan dalam memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Berkenaan dengan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan dua variabel kontrol lainnya, yaitu rugi finansial dan *operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Subhan (2011) dalam jurnal dengan judul “ Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis data penelitian menggunakan regresi linier berganda. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusi, komposisi komisaris independen, ukuran dewan direksi dan *leverage* keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan (2) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tidak signifikannya pengaruh tersebut karena relatif rendahnya kesadaran penerapan GCG di Indonesia.

Rahmania (2011) dalam skripsinya dengan judul “Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini adalah penelitian *explanatory*, dimana peneliti meneliti variabel lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap variabel terikat yang diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengamatan berturut-turut selama 2 tahun awal 2008 sampai akhir 2009. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia memiliki rasio hutang yang tinggi, sehingga memungkinkan terjadi kebangkrutan yang semakin tinggi. Dan oleh karena itu dikhawatirkan manajemen yang mempunyai tekanan akan melakukan manajemen laba. Kemudian untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan, kecenderungan perusahaan untuk menurunkan laba yang diperoleh semakin kecil. Secara singkat hasil penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Perusahaan, <i>Leverage</i> Operasi dan <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan <i>Automotive And Allied Products</i> yang Go Publik di BEI 2004-2006”	Fera Primawati (2008) skripsi	Kuantitatif – Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel-variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas perusahaan, <i>leverage</i> operasi dan <i>leverage</i> keuangan mempengaruhi manajemen laba perusahaan <i>Automotive And Allied Products</i> dan secara parsial variabel profitabilitas, <i>leverage</i> operasi dan <i>leverage</i> keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas merupakan

				variabel yang mempunyai pengaruh dominan dengan arah yang positif terhadap manajemen laba. Bila semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar manajemen labanya
2	“Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Menejemen Laba Studi Pada Perusahaan Melakukan IPO di Indonesia”	Luhgiatno (2008) thesis	Kuantitatif – Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP <i>Big Four</i> dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.
3	“Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi	Welfin I Guna dan Arleen Herawaty	Kuantitatif – Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah <i>leverage</i> , kualitas audit dan pofitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan

	Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”	(2010) jurnal		manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	“Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”.	Andi Sahabinnu (2011) jurnal	Kuantitatif – Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian tersebut bahwa reputasi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> terbukti positif berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai rasio <i>debt to equity</i> besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan laba.
5	“Pengaruh Kualitas Auditor	Nurina	Kuantitatif –	Hasil penelitian manajemen laba yang dilakukan oleh

	<p>Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009”.</p>	<p>Rahmadika (2011) skripsi</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung rendah. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai absolut dari <i>discretionary accruals</i> sebesar 0,0911. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas auditor yang diproksikan dengan auditor spesialis industri dan auditor <i>Big Four</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan <i>discretionary accruals</i>. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tidak menjadikan jaminan dalam memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Dan berkenaan dengan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan dua variabel kontrol lainnya, yaitu rugi</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------	--------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				finansial dan <i>operating cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap Manajemen Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	Subhan, Se. MA (2011) jurnal	Kuantitatif – Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusi, komposisi komisaris independent, ukuran dewan direksi dan <i>leverage</i> keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan (2) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Belum signifikannya pengaruh tersebut karena relatif rendahnya kesadaran penerapan GCG di Indonesia.
7	“Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan	Zahra Feliasari Rahmania (2011) Skripsi	Kuantitatif – Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa <i>leverage</i> perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia memiliki rasio hutang yang tinggi, sehingga

	<p>Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.</p>			<p>memungkinkan terjadi kebangkrutan yang semakin tinggi. Dan oleh karena itu dikhawatirkan manajemen yang mempunyai tekanan akan melakukan manajemen laba. Kemudian untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan, kecenderungan perusahaan untuk menurunkan laba yang diperoleh semakin kecil.</p>
--	------------------------------------------------------------	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diolah oleh peneliti 2013

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah wahana pokok pelaporan informasi keuangan bertujuan umum kepada orang-orang di luar organisasi bisnis. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Simamorang, 2000).

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2012) Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disajikan oleh sebuah perusahaan mengungkapkan beraneka wawasan ikhwal kegiatan-kegiatan entitas bisnis dan posisi finansialnya. Salah satu bagian yang paling penting adalah laba bersih. Sebagian besar perusahaan diorganisasikan dengan tujuan mengeruk laba dan berjuang keras mempersembahkan imbalan bagi pemiliknya.

Dalam sebuah teori manajemen keuangan mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan keuangan berisi laporan

keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan prospek perusahaan dimasa akan datang (Brigham, 2010).

Selain mengumpulkan laba, perusahaan juga berusaha mempertahankan posisi keuangan yang sehat. Berarti bahwa sebuah entitas bisnis mempunyai kemampuan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

2.2.1.2 Tujuan laporan keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja manajemen, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang mempunyai manfaat untuk sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam bukunya Sofyan (2002) tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan.

2.2.1.3 Karakteristik laporan keuangan

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2012) merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Artinya, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki

kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.

Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pengguna ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan entitas dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan.

3. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Misalnya, pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi entitas tanpa mempertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam periode pelaporan. Dalam kasus lain, baik hakikat maupun materialitas dipandang penting, misalnya jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan entitas.

4. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian

yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan

5. Panyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

6. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

7. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8. Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan.

9. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

10. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.1.4 Pengguna laporan keuangan

Semua informasi akuntansi yang telah diolah oleh manajemen perusahaan juga disebarkan keluar perusahaan. Pihak luar selain manajemen perusahaan yang menggunakan laporan keuangan meliputi (<http://janasitinorkhasanah.wordpress.com>) :

1. Investor pasar modal

Orang-orang yang berinvestasi di pasar modal adalah orang yang berani menanggung resiko. Sebagai pemilik perusahaan, kekayaan mereka bertambah seiring dengan semakin bertambahnya kekayaan perusahaan, dan berkurang ketika kekayaan perusahaan berkurang. Sebagai pemegang saham, investor pasar modal yang berinvestasi pada ekuitas yang dimiliki perusahaan akan mendapatkan hak residual atas aktiva milik perusahaan, mereka mendapatkan pengembalian (disebut juga sebagai *return*) atas investasi yang mereka lakukan hanya jika hak pemegang kepentingan lainnya telah terpenuhi.

2. Pemberi Kredit

Para kreditor menganalisis laporan keuangan untuk menetapkan profitabilitas atas pembayaran pokok maupun bunga pinjaman yang telah diberikan. Mereka memberikan pinjaman baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor yang memberikan pinjaman jangka pendek umumnya mendanai operasi perusahaan pada tahun berjalan. Sebagai contoh, suatu perusahaan manufaktur yang melakukan transaksi perdagangan dengan seorang pedagang, menetapkan kepastian

pembayaran kembali sebelum menjual barang secara kredit kepada pengecer. Sebagian besar pemasok mengetahui para pelanggannya, sebagai konsekuensinya, mereka membutuhkan suatu analisis laporan keuangan sederhana untuk kesepakatan kredit dagang jangka pendek. Kreditor jangka panjang mendanai proyek-proyek besar, seperti pembuatan konstruksi bangunan dan pengadaan permesinan. Para pemberi pinjaman menyisihkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menganalisis laporan keuangan para pemohon pinjaman.

3. Manajer Perusahaan

Para manajer adalah profesional bisnis yang mengoperasikan perusahaan untuk kepentingan pemilik. Sebagai pihak yang bekerja dalam suatu perusahaan, tugas mereka adalah memaksimalkan harga saham perusahaan melalui penggunaan produktif aktiva yang dimiliki perusahaan. Para manajer menggunakan informasi laporan keuangan untuk mengendalikan dan merencanakan kegiatan perusahaan. Informasi laporan keuangan membantu mereka menyusun strategi bisnis, penawaran produk, dan inisiatif pemasaran.

4. Auditor Internal dan Eksternal

Internal auditor mengetahui operasi perusahaan, dan eksternal auditor memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Auditor-auditor dipekerjakan oleh suatu entitas memberikan keyakinan kepatuhan dengan kebijakan perusahaan, mengukur kinerja dan memberi rekomendasi perbaikan operasi. Akuntan Independen yang bersertifikasi

akuntan publik memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan. Kedua kelompok auditor tersebut menganalisis laporan keuangan dalam rangka melakukan tugas audit mereka.

5. Regulator

Berbagai lembaga pemerintahan menganalisis laporan keuangan sebagai bagian tugas regulatori mereka. Salah satunya Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), mengatur pasar modal di Indonesia. Badan ini berkewajiban untuk memperoleh keyakinan investor dan kreditor mendapatkan ungkapan tentang aktifitas perusahaan secara penuh dan wajar.

6. Pegawai Perusahaan/ Karyawan

Sebagai salah satu pemakai kelompok laporan keuangan, pegawai menganalisis manfaat dari keakuratan dan kebenaran atas kinerja yang dihasilkan perusahaan. Walaupun kandungan dan prosedur spesifikasi yang digunakan berbeda-beda antar analis, mereka semua menggunakan data yang diungkapkan secara publik dalam rangka membuat keputusan-keputusan yang lebih baik. Penyajian gambaran kinerja perusahaan yang benar dan wajar adalah tujuan pelaporan keuangan, membuat gambaran yang disajikan tersebut masuk akal adalah pekerjaan analisis laporan keuangan.

7. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan laporan keuangan untuk tujuan penetapan pajak yang harus dibayar perusahaan, serta mengetahui tingkat upah yang layak dan jaminan sosial untuk karyawan.

8. Masyarakat

Masyarakat membutuhkan informasi terkait dengan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang berhubungan dengan masyarakat tempat perusahaan berada. Pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan keuangan sangatlah penting karena dengan begitu masyarakat dapat menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi atau harapan masyarakat.

2.2.1.5 Keterbatasan laporan keuangan

Keterbatasan laporan keuangan (Munawir, 1993) :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *internal missing report* dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam jumlah rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, akan tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal masa lalu, dimana daya beli uang semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-

tahun yang lalu, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar.

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Laporan keuangan adalah salah satu etika dalam Islam yaitu melakukan pencatatan atas setiap transaksi ekonomi dengan berprinsipkan kebenaran (adil dan jujur). Hal itu sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنُكُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
 اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ
 شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
 هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ
 يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
 وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
 اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً

تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ^ط وَأَشْهَدُوا إِذَا
 تَبَايَعْتُمْ ^ج وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ^ج وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ^ط فُسُوقٌ بِكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ^ط وَيَعْلَمِ اللَّهُ ^ط وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ^ط

Yang artinya:

“hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu,

leboh adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika mamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan, jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah sesuatu kefasikan pada dirimu, dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarkanmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dari ayat tersebut, terdapat dua ketentuan penting dalam fungsi keuangan dan juga akuntansi. Pertama, sikap jujur dan adil yang mutlak harus dipegang oleh seorang akuntan. Perintah ini mengandung konsekuensi, jika melakukan ketidakjujuran dan ketidakadilan, dampaknya bukan kekacauan dalam arus pencatat itu sendiri, tetapi juga berdampak serius bagi hajat hidup masyarakat banyak, mengingatkan pekerjaan akuntan menyangkut kepentingan banyak pihak. Kedua, dalam rangka menjaga akuntabilitas dan pertanggungjawaban yang bermakna menjaga hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam ikatan bisnis atau keperluan lainnya. Islam menegaskan pentingnya pencatatan setiap transaksi atau hubungan niaga yang dilakukan untuk menghindari berbagai persoalan yang timbul setelah terjadinya transaksi (Karim, 2001).

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba bukan merupakan isu baru dalam dunia bisnis pada umum, dan akuntansi pada khususnya. Dahulu, manajemen laba dikenal sebagai *income smoothings*, yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajemen laba juga dikenal sebagai akuntansi kreatif yang merupakan sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi termasuk didalamnya standar, teknik dan sebagainya, dan digunakan untuk memanipulasi Laporan Keuangan (Amet *et al*, 2000). Manipulasi laporan keuangan yang dimaksud dapat dilakukan secara legal dan ilegal. Dikatakan legal jika usaha yang dilakukan tidak bertentangan dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), misalnya dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Sedangkan dikatakan ilegal jika dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), misalnya melakukan *mark up* atau *mark down* nilai transaksi, atau secara sengaja tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada tingkat tertentu sesuai dengan yang dikehendaki.

2.2.2.1 Pengertian manajemen laba

Awalnya dikarenakan adanya kecenderungan pemegang saham dan calon investor yang lebih memperhatikan laba disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang pekerjaannya diukur berdasarkan informasi tersebut,

sehingga mendorong perilaku menyimpang, salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Sedangkan Davidson dalam (Meutia, 2004), menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses dimana dilakukan langkah-langkah yang disengaja oleh manajer dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diambil beberapa poin yang menyusun definisi manajemen laba, yaitu tujuan, teknik dan dampak dari manajemen laba. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk memaksimalkan kesejahteraan (utilitas) pelakunya dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi.

Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang berhubungan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999).

Manajemen laba dapat dilakukan dalam lingkuan internal maupun eksternal perusahaan. Disebut internal jika manajemen laba dilakukan oleh manajemen yang ditujukan untuk mempengaruhi keputusan pihak pemilik modal (*stockholders*) atau pemegang saham (*shareholders*). Dan disebut eksternal jika manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen dan pemilik modal atau pemegang saham kepada pihak luar perusahaan, semisal pemerintah, calon investor untuk mempengaruhi keputusan yang mereka ambil.

2.2.2.2 Jenis manajemen laba

Terdapat 2 macam *earnings management* menurut Parfet dalam (Rahmawati dan Sulardi, 2003), yaitu:

1. *Bad Earnings management*, yaitu *earnings management* yang tidak patut dilakukan, dilaksanakan untuk menyembunyikan kinerja operasi yang sebenarnya dengan menciptakan jurnal akuntansi buatan atau membuat perkiraan yang tidak masuk akal. *Earnings management* ini dikatakan tidak etis.
2. *Good earnings management*, yaitu praktik-praktik yang layak dan masuk akal yang merupakan bagian dari operasi bisnis yang bagus dan menghasilkan nilai bagi pemegang saham. Banyak pihak yang menganggap etis namun tidak sedikit pula yang menganggapnya tidak etis dan tidak patut dilakukan.

2.2.2.3 Peluang manajemen laba

Banyak diantara peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba guna menghindari pelanggaran Prinsip-Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) dan Standar Akuntansi. Sehingga laporan keuangan yang telah dimanipulasi dengan praktik manajemen laba akan terbebas dari ketidakwajaran penilaian dari proses pengauditan. Peluangnya adalah:

1. Kelemahan Standar Akuntansi

Kelemahan standar akuntansi ini merupakan peluang utama dalam melakukan praktik manajemen laba. Kelemahan-kelemahannya adalah (Surifah, 2000):

- a. Fleksibilitas penerapan metode akuntansi yang menyebabkan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun emisi dan metode akuntansi yang dipilih.
- b. Penentuan waktu untuk pengeluaran-pengeluaran yang bersifat *discretionary* yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba, yaitu dengan mempercepat pengeluaran tersebut dan menggesernya pada periode-periode berikutnya.
- c. Menurut Fraser juga menyebutkan keterbatasan laporan keuangan yaitu laporan keuangan berisi data masa lalu sehingga memiliki keterbatasan informasi mengenai likuiditas perusahaan yang akan datang.

2. Keuntungan Informasi yang Dimiliki Manajemen

Manajemen sebagai pelaksana utama operasional perusahaan tentunya memiliki informasi yang lebih atas kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya daripada pihak-pihak eksternal, terutama pemegang saham dan kreditur. Kelebihan informasi yang dimiliki oleh manajemen ini disebut ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*). Dengan kelebihan informasi yang dimiliki. Maka manajemen dapat menyembunyikan atau tidak mengungkapkan informasi-informasi penting yang tidak diketahui oleh pihak eksternal. Dengan demikian, pihak eksternal akan dirugikan dengan adanya asimetri informasi tersebut.

2.2.2.4 Motivasi manajemen laba

Ada 6 alasan yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu (Scoot, 1997):

1. Motivasi Skema Bonus (*Bonus Scheme*)

Biasanya bonus diberikan berdasarkan laba yang dihasilkan. Perjanjian bonus memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus jika laba lebih tinggi dari batas atas. Jika laba lebih rendah dari batas bawah, maka manajer meningkatkan laba untuk mendapatkan bonus, begitu juga sebaliknya.

2. Motivasi Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Dalam perjanjian utang biasanya terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh debitur, misalnya rasio utang terhadap ekuitas, cakupan

bunga, modal kerja, dan atau ekuitas pemegang saham. Jika persyaratan-persyaratan tersebut tidak dipenuhi, maka akan mengakibatkan perusahaan dikenai sanksi. Untuk menghindari sanksi dan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, maka manajemen melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan (*income maximization*).

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Motivasi ini berhubungan dengan adanya ketentuan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap aspek legal perusahaan. Motivasi politik umumnya dikaitkan dengan pembebanan biaya-biaya oleh perusahaan yang menyangkut kebijakan pemerintah, misalnya pajak, porsi modal, laba, dan sebagainya.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Pada umumnya, semakin tinggi tingkat laba perusahaan maka akan semakin besar pajak yang akan ditarik dari perusahaan tersebut. Sebagai upaya untuk mengurangi biaya pajak yang dibebankan, maka manajemen melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba yang dilaporkan. Sehingga akan meminimalkan besaran biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Motivasi Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi ini terjadi ketika masa jabatan CEO dalam suatu perusahaan akan berakhir. Dalam akhir masa jabatannya, CEO akan diganti cenderung untuk memaksimalakan prestasinya. Hal ini ditujukan agar CEO memperoleh bonus yang besar di akhir masa jabatannya, atau juga bisa

untuk menggambarkan citra yang baik di mata dewan komisaris perusahaan tersebut atau perusahaan lainnya agar dipercaya kembali untuk memimpin perusahaan.

6. Motivasi Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Dalam motivasi ini manajemen laba dilakukan ketika perusahaan akan melakukan penawaran saham perdana ke publik. Dengan melakukan manajemen laba, perusahaan akan mampu meninggikan angka laba yang perusahaan peroleh. Karena tingginya laba, diharapkan akan menarik para investor untuk membeli saham yang ditawarkan perusahaan.

2.2.2.5 Bentuk manajemen laba

Manajemen laba yang dilakukan untuk meningkatkan utilitas manajer dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau bentuk. Berikut adalah beberapa bentuk manajemen laba yang diungkapkan (Scott, 1997):

1. *Take a Bath*

Take a bath merupakan strategi manajemen laba yang paling ekstrem. Awalnya laba perusahaan akan dibuat menjadi sangat kecil bahkan rugi untuk kemudian dinaikkan secara drastis dalam beberapa periode ke depan. *Take a bath* dilakukan dengan cara mengakui semua beban akrual atau melakukan semua penghapusan dalam satu periode atau penghapusan dalam satu periode berikutnya, sehingga laba yang dihasilkan di periode berikutnya akan maksimal.

2. Minimalisasi Laba (*Income Minimization*)

Minimalisasi laba dilakukan untuk menjadikan laba periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Manajemen laba bentuk ini dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dan berusaha dialirkan ke periode mendatang, yang diprediksi memiliki profitabilitas rendah, sehingga fluktuasi laba antara dua periode tersebut tidak terlalu tajam. Selain itu minimisasi laba juga digunakan untuk mengurangi beban pajak.

3. Maksimisasi Laba (*Income Maximization*)

Maksimisasi laba dilakukan untuk menjadikan laba periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Hal ini dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan utilitas melalui rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan. Maksimisasi laba juga dilakukan untuk menghindari sanksi atas pelanggaran perjanjian utang jangka panjang.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba dan yang paling sering dilakukan. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi. Perataan laba sengaja dilakukan untuk memperkecil pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan.

Nabi Muhammad SAW Mengajarkan lima nilai mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha, yaitu jujur, amanat, informatif, cerdas, dan konsisten. Jujur berarti memberikan informasi selengkap mungkin berkaitan dengan apa yang ditransaksikan. Pihak manajemen tidak boleh menutupi

kekurangan dengan cara tertentu sehingga tampak lebih baik (*window dressing*) hanya agar ada investor yang mau menanamkan modalnya (Nafik HR, 2009).

Pada umumnya, tujuan orang menyelenggarakan kegiatan bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan finansial (*profit*), menciptakan barang atau jasa, meningkatkan kesejahteraan, ekstensi, pertumbuhan (*growth*), dan prestise (*prestige*). Keuntungan finansial atau laba berarti selisih lebih penghasilan atas biaya yang harus dikeluarkan. Yusanto dan Widjajakusuma (dalam Muhammad, 2002) mengungkapkan bahwa ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran.

Jujur atau benar yang memiliki derajat paling mulia adalah kejujuran dalam *maqam-maqam* (tingkatan rohanian) beragam. Konsep jujur dalam sebuah hadist (HR. Bukhari dan Muslim):

“wajib atas kalian semua untuk jujur, karena jujur akan membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan akan membimbing ke surga. Seseorang senantiasa berbuat jujur dan memilih kejujuran sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta akan membawa kepada keburukan, dan keburukan akan menyeret ke neraka. Seseorang hamba berdusta, dan dia memilih kedustaan, sehingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta”

Berperilaku jujur secara terus-menerus, maka manusia akan memperoleh kebaikan yang sempurna. Dalam hal ini, kebaikan yang sempurna tersebut mengacu kepada surga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan

jujur tergolong sebuah tindakan yang memiliki orientasi jangka panjang, ia tidak hanya ditujukan untuk kebaikan pelakunya di dunia tetapi juga di akhirat. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa pertanggungjawaban kejujuran itu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia saja tetapi kepada Allah juga, karena Allah-lah Sang Pemilik surga.

Berdasarkan konsep kejujuran, dapat disimpulkan bahwa jujur adalah menyampaikan berita sesuai realitas dan mengakui apa adanya. Jadi manajemen laba sebenarnya tidak diperbolehkan dalam hukum Islam. Manajemen laba sendiri sangat dekat dengan korupsi dalam bidang usaha, jadi tidak ada bedanya apabila perusahaan diolah sedemikian rupa dengan manajemen laba, maka tidaklah jauh juga dengan kehancuran.

Dalam Islam haruslah menyajikan segala sesuatunya sesuai dengan nilai dari timbangan, ukuran yang benar tetapi juga terbebas dari segala bentuk aktivitas kecurangan dan korupsi. Seperti firman Allah SWT (Al-A'raf ayat 9):

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَبْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Yang artinya:

“dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “ Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-

kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-batang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

2.2.3.1 Pengertian ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Mengambil pendapat Moses (1987) menemukan bukti bahwa : “Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*)” (Edy,2005).

Menurut Iskak, 1999 dalam (Attya, 2013) : ukuran perusahaan dengan pendapatan dibawah 5 miliar rupiah per tahun dikategorikan perusahaan

kecil. Sedangkan perusahaan yang berpendapatan diatas 5 miliar rupiah per tahun dikategorikan perusahaan sedang. Kemudian perusahaan dengan jumlah pendapatan atau penjualan lebih dari 50 miliar rupiah per tahun dikategorikan perusahaan besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga sebagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

2.2.3.2 Indikator pengukuran ukuran perusahaan

Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan. Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah

skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Ismu Basuki: 2006).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LnASSETS (Total Aset)}$$

2.2.4 Leverage

2.2.4.1 Pengertian leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio solvabilitas. Rasio *solvabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca (Hanafi dan Halim, 2005).

2.2.4.2 Indikator pengukuran rasio *leverage* keuangan

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur.

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Dengan rumus (Hanafi dan Halim, 2005):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2.2.5 Kualitas Audit

2.2.5.1 Pengertian kualitas audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor

yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula (Achmad, 2011).

Kantor akuntan publik yang lebih besar diasumsikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.5.2 Indikator pengukuran kualitas audit

Salah satu cara untuk memonitoring praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Diasumsikan bahwa audit yang berkualitas dipengaruhi oleh auditor yang berkualitas pula. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan mengklasifikasikan audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non-Big Four*. Kualitas audit dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka akan memperoleh nilai 1.

Sebaliknya apabila diaudit oleh KAP *Non-Big Four* maka memperoleh nilai 0 (Praditia, 2010).

2.2.6 Independensi Auditor

2.2.6.1 Pengertian independensi auditor

Untuk memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan standar akuntansi berlaku umum, maka laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang tidak memihak atau independen yaitu akuntan publik atau auditor. Sesuai dengan standar umum, auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Hal ini dikarenakan auditor dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kualitas audit sangat bergantung kepada kompetensi dan independensi auditor (Kusumawati, 2013).

Banyak kasus perusahaan yang mendapat sanksi karena melakukan kecurangan disebabkan oleh kegagalan auditor dalam melakukan pekerjaannya. Akibat dari kasus-kasus tersebut, para pengguna laporan keuangan mulai mempertanyakan eksistensi auditor sebagai pihak independen dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditor harus bertindak sebagai seorang ahli akuntansi dan auditing ketika melaksanakan audit untuk menyampaikan pendapat tentang kewajaran atas suatu laporan keuangan. Kompetensi auditor diperlukan dalam hal menemukan adanya suatu

pelanggaran akuntansi, sedangkan dalam melaporkan adanya pelanggaran tersebut independensi auditor sangat dibutuhkan. Auditor perlu untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan sesuai dengan tanggung jawab dari auditor, maka tidak hanya pengetahuan dan pengalaman saja yang dibutuhkan oleh auditor tetapi independensi juga harus dimiliki dalam melaksanakan audit. Independensi ini menyatakan bahwa auditor diharuskan untuk tidak mudah dipengaruhi, karena audit dilakukan atas dasar kepentingan umum, bukan kepentingan perorangan, kelompok atau golongan. Auditor diharapkan jujur dan terbuka dalam menjalankan praktik audit, ketika auditor menemukan adanya hal yang tidak wajar atau kesalahan, maka auditor wajib untuk mengungkapkannya kepada publik. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun ketika independensi auditor juga menurun (Prasetyo dalam Kusumawati 2013).

2.2.6.2 Indikator pengukuran independensi auditor

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil audit. Opini audit tidak akan bernilai apabila auditor yang melakukan audit tidak memiliki independensi (Meutia 2004). Independensi auditor dengan proksi lama penugasan yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan apabila perusahaan menggunakan auditor yang sama selama 3 tahun dan angka 0 diberikan apabila perusahaan mengganti auditornya dalam waktu 3 tahun.

Secara ringkas peran umum auditor: bertanggung jawab terbatas atas ruang lingkup tertentu yang menjadi kesepakatan antara dia dengan kliennya ; auditor tidak berhak mengomentari atau berpendapat di luar batas ruang lingkup audit; terakhir, auditor juga tidak berhak berpendapat atas tindakan klien yang keluar dari norma agama Islam ataupun atas prinsip keorganisasian dan kehati-hatian atas perusahaan klien (Sofyan, 2002).

Sederhana dan inti dari kerja auditor syariah, diantaranya (Sofyan, 2002) : memastikan usaha dan modal yang terdapat di perusahaan klien terbebas dari unsur MAGHRIB (*Maysir, gharar dan riba*); unsur penipuan; penimbunan barang; pemalsuan rekening; penggelapan dana; klaim asuransi palsu; memastikan apakah perusahaan terlalu boros dalam pengeluaran untuk kegiatan perjamuan bisnis maupun kegiatan sosial.

Seperti yang tertera dalam al-Qur'an dalam surat Al Maa'idah 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Yang artinya:

“ hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Alla, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kamu, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takqa. Dan bertakwalah kepada

Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dari ayat tersebut dapat diperoleh penjelasan bahwa sebagai auditor yang independen haruslah tidak memihak dan bersikap adil dan jujur dalam menyampaikan opini yang sebenarnya.

Dalam Al Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil tersebut, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam ayat lain dalam surah Asy-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿ ١٨١ ﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 ﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ ﴿ ١٨٢ ﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ
 مُمْسِدِينَ ﴿ ١٨٣ ﴾ وَأَتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْحَبِيلَةَ الْأُولِينَ ﴿ ١٨٤ ﴾

Yang artinya :

“181. sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; 182. dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. 183. dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;184. dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu".”

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan membonceng kepentingannya. Untuk itu diperlukan Akuntan Independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya. Metode, teknik, dan strategi pemeriksaan ini dipelajari dan dijelaskan dalam ilmu Auditing. Dalam Islam, fungsi Auditing ini disebut "*tabayyun*" (Sofyan, 2002) sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Hujuraat ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبٍِٔ فَتَبَيَّنُوْاۤ اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۙ سَجَهَلًاۙ
فَتُصِيبُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْۙ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

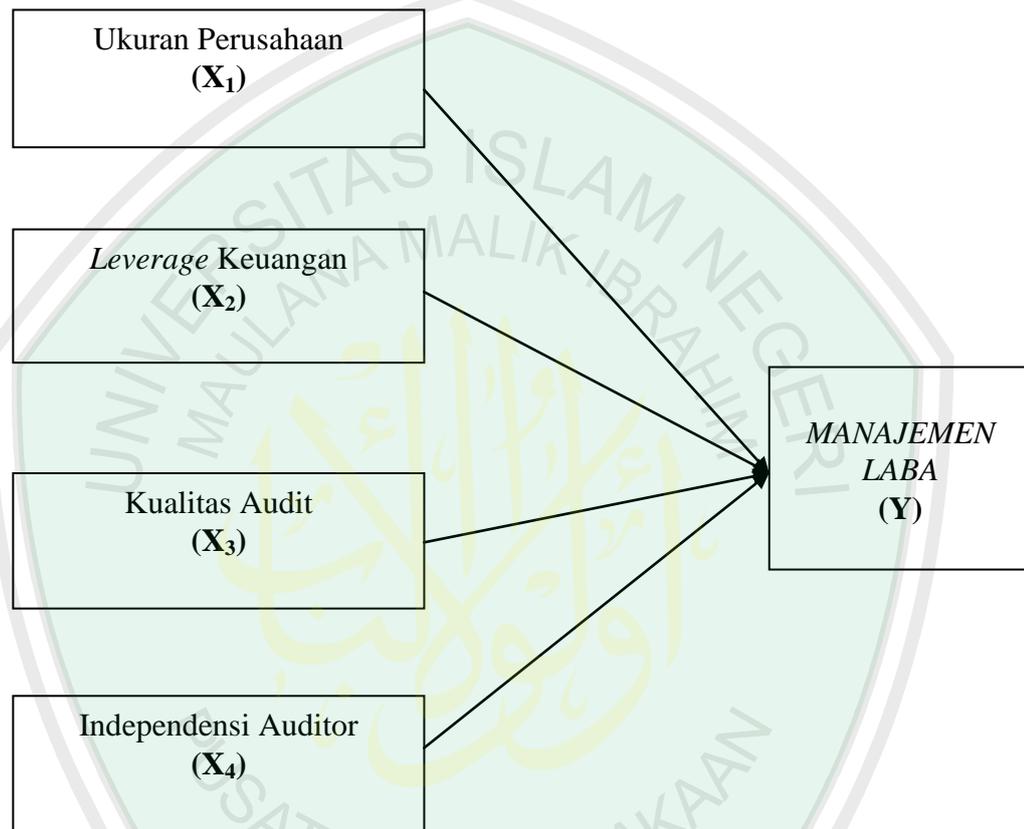
Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Model Konseptual



Sumber: Gambar diolah peneliti 2013

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar

ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak (Edy,2005).

Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Sehingga, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sri dan Agustono (2009) bahwa perusahaan yang sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning losses* maupun *earnings decreases*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah hipotesis (H_1),

H_1 : Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan Farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Primawati (2008) dengan hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel-variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas perusahaan, *leverage* operasi dan *leverage* keuangan mempengaruhi manajemen laba perusahaan *Automotive And Allied Products* dan secara parsial variabel profitabilitas, *leverage* operasi dan *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Didukung oleh penelitian Rahmania (2011) dengan hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia memiliki rasio hutang yang tinggi, sehingga memungkinkan terjadi kebangkrutan yang semakin tinggi. Dan oleh karena itu dikhawatirkan manajemen yang mempunyai tekanan akan melakukan manajemen laba. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah hipotesis (H_2),

H_2 : Apakah *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan Farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non-Big Four*. Jika auditor ini tidak

dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big Four* sehingga lama kelamaan auditor ini akan tiada dengan sendirinya.

Nurina Rahmadika (2011) dengan hasil penelitian manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung rendah. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai absolut dari *discretionary accruals* sebesar 0,0911. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas auditor yang diprosikan dengan auditor spesialis industri dan auditor *Big Four* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tidak menjadikan jaminan dalam memberikan kualitas audit yang lebih tinggi.

Dikuatkan oleh penelitian dari Luhglatno (2008) dengan hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *Big Four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah hipotesis (H_3),

H_3 : Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan Farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

2.4.4 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba.

Independensi auditor akan berdampak terhadap pendektasian manajemen laba. Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor dinilai dari

lamanya penugasan auditor tersebut pada perusahaan yang sama. Semakin lama auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan, maka auditor dianggap tidak independen.

Dalam penelitian (Guna dan Herawati, 2010) menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh seberapa independen auditor dalam mengaudit perusahaannya, dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain keindependensian auditor.

Auditor yang berkualitas seharusnya mampu bersikap independen dalam penyampaian hasil audit yang berupa opini. Karena opini yang diberikan oleh auditor atas hasil audit yang dilakukan tersebut sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan didalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, opini yang diberikan auditor tidak akan bernilai apabila tidak memiliki independensi (Meutia, 2004). Menurut beberapa hasil penelitian salah satu faktor yang mengganggu independensi seorang auditor adalah lamanya masa jabatan. Karena semakin lama seorang auditor mengaudit perusahaan yang sama maka ada kecenderungan terjadi praktik manajemen laba. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah hipotesis (H_4),

H4: Apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan Farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.